



## Rumah Ideal Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)

Lailatul Rif'aha,<sup>1</sup> Yulistiani<sup>b,2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

E-Mail: rifah@inkafa.ac.id<sup>1</sup>, yulistianiazzahra7@gmail.com

### INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel;*

Diterima: 15 September 2023

Direvisi: 25 September 2023

Disetujui: 05 Oktober 2023

Tersedia Daring: 31 Oktober 2023

Kata Kunci:

Home, Ideal, Al Quran

### ABSTRAK

Penelitian ini akan mengungkap apa saja yang menjadi kriteria rumah yang ideal dalam Al-Qur'an. Untuk memudahkan dalam memaparkan pemahaman serta apa saja yang menjadi kriteria rumah yang ideal didalam Al- Qur'an, menggunakan pendekatan tafsir tematik prespekti Abdul Hay Al-Farmawi yaitu suatu metode tasir tematik yang mengulas suatu tema yang mendetail sebagaimana metode maudhu'i dan membiarkan tema tersebut diulas secara mendetail berdasarkan keterangan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan tasir tematik prespektif Abdul Hay Al- Farmawi diharapkan dapat diketahui bagaimana kriteria rumah yang ideal dalam Al-Qur'an. mengingat peran rumah sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia khususnya keluarga muslim. Dalam Al-Qur'an ada istilah *al-Bayt* disebutkan sebanyak 51 kali, *al-Dar* sebanyak 52 kali, *al-maskan* sebanyak 67 kali, *al-manzil* sebanyak 20 kali, *al-Ma'wa* sebanyak 22 kali, *al-Mustaqarrun* sebanyak 38 kali. Adapun kriteria rumah yang ideal yaitu: rumah yang bersih dan dapat digunakan untuk beribadah, rumah yang aman dan memberik ketentraman, rumah yang memiliki tanaman dipekarangan rumah, dan rumah yang memberikan rasa nyaman dengan saling menyalurkan kasih sayamg terhadap sesama

**Kata Kunci :** Home, Ideal, Al Quran

### ABSTRACT

*Keywords:*

Home, Ideal, Al Quran

*This research will reveal what are the criteria for an ideal home in the Al-Qur'an. To make it easier to explain understanding and what are the criteria for an ideal home in the Qur'an, use Abdul Hay Al-Farmawi's perspective thematic interpretation approach, namely a thematic analysis method that reviews a detailed theme like the Maudhu'i method and leaves the theme alone. is reviewed in detail based on information from the verses of the Koran. By using Abdul Hay Al-Farmawi's thematic perspective approach, it is hoped that we can find out what the criteria for an ideal house are in the Al-Qur'an. considering that the role of the house is very important for human survival, especially Muslim families. In the Qur'an the terms al-Bayt are mentioned 51 times, al-Dar 52 times, al-maskan 67 times, al-manzil 20 times, al-Ma'wa 22 times, al-Mustaqarrun 20 times. 38 times. The criteria for an ideal house are: a house that is clean and can be used for worship, a house that is safe and provides peace, a house that has plants in the yard, and a house that provides a sense of comfort by channeling love towards each other.*



## 1. Pendahuluan

Rumah dapat dijadikan tempat berlindung dari bahaya yang ada disekitar, baik bahaya dari kejahatan yang disengaja atau kejahatan yang tanpa disengaja. Sebagaimana perempuan yang tinggal didalam rumah akan merasa lebih aman dan terlindungi dari gangguan kejahatan luar seperti kejahatan moral yang sekarang lebih lumrah terjadi di kalangan umum. Rumah juga diharapkan dapat memberi kenyamanan bagi penghuninya baik secara psikis dan fisik. Adapun kenyamanan psikis ialah kenyamanan yang berkaitan dengan aspek kepercayaan, agama, adat istiadat dan lain sebagainya. Sedangkan kenyamanan fisik ialah kenyamanan yang berbentuk ruang yang ada pada rumah tersebut.

Rumah merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat berlindung, selain itu rumah juga tempat yang dijadikan untuk mencurahkan kasih sayang terhadap keluarga yang didalamnya terdapat banyak kemanfaatan. Dalam konteks islami rumah dapat di maknai sebagai tempat untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT. Rumah dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai bangunan untuk tempat tinggal. Kata rumah dalam bahasa Arab berasal dari kata *bayt* (البيت). Dalam kamus *Maqāyis al-Lughah*, kata *bayt* berarti tempat berlindung. (Husain, 1399) Kata *bayt* berasal dari kata *bāta* (بات). Bentuk jamak dari kata *bayt* adalah *abyātun* dan *buyūtun*. (Al-Husain ibn Mufiammad al-Rāghib al-Aṣḥānī, n.d.) Di dalam Al-Qur'an kata *bāta* (بات) dan derivasinya terulang 61 kali dan tersebar di dalam 28 surah. (Al-Baqi, 1992) Rumah dapat diartikan sebagai tempat tinggal. Oleh karena itu rumah memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penerapan rumah dalam kehidupan sehari-hari dapat dikategorikan dengan beberapa point, yakni: sebagai tempat tinggal dan beribadah, tempat berlindung, berbakti kepada kedua orang tua, dan memuliakan tamu.

## 2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis *library research*. Tujuan dari kegunaan tertentu menunjukkan arti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2016). Sumber data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengembalian data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak secara diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Untuk mendapatkan data sekunder dilakukan dengan melalui studi kepustakaan yang berisikan informasi tentang primer, terutama bahan pustaka, melalui literatur-literatur dari buku pustaka, karya ilmiah. Data Sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, buku. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.

## 3. Hasil dan Pembahasan

## Rumah Yang Memiliki Tempat Ibadah Dan Membahagiakan Orang Mukmin

Kriteria rumah yang ideal dalam pandangan Al-Qur'an adalah menjadikan rumah tersebut sebagai rumah sebagai tempat ibadah dan membahagiakan orang-orang mukmin, sebagaimana disebutkan dalam Al- Qur'an Surat Yunus [10]: 87

﴿87﴾ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّءِ لِقَوْمِكَ مِمَّا يَمْصُرُ بَيْوتًا وَأَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

"dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman".(RI, 2019)

Buya hamka dalam tafsir al-Azhar menafsirkan bahwa ini perintah mendirikan rumah tangga, tempat berdiam atau menetap. Meskipun dalam keadaan ekonomi yang sangat susah, karena sumber-sumber hidup tidak ada, namun rumah adanya tempat penempatan hati. selama ini umumnya Bani Israil tidak mempunyai tempat tinggal yang tenteram. Dan mereka hidup terpencar-pencar. Maka jika mereka telah berkumpul, berumah-rumah di perkampungan yang tertentu, mudahlah menerima pimpinan dari Rasul: "Dan jadikanlah rumah-rumah kamu itu Kiblat". Yaitu menjadi pusat peribadatan, menjalankan syariat yang telah mereka *pusakai* dari nenek moyang mereka Nabi Ibrahim a.s. sejak sebelum Yusuf pindah ke Mesir.(Amrullah, n.d.)

Demikian juga Quraish Shihab menafsirkan bahwa Rumah-rumah yang dimaksud adalah rumah-rumah peribadatan, dijelaskan lanjutan ayat memerintahkan mereka melaksanakan shalat. Sebagian memahaminya sebagai rumah tempat tinggal dan menjadikannya bagaikan masjid-masjid demi menghindari gangguan Fir'aun, karena sebelumnya mereka tidak diperkenankan shalat kecuali di tempat-tempat peribadatan khusus, kecuali jika terancam bahaya. Thahir Ibn 'Asyur memahaminya dalam arti perintah membuat kemah-kemah guna persiapan meninggalkan Mesir. Menurutnya, pendapat ini didukung oleh Perjanjian Lama Kitab Keluaran IV, VII dan VIII.(M. Q. Shihab, 2006). Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, dia berkata "Mereka diperintahkan untuk menjadikan rumah-rumah mereka sebagai masjid-masjid".(Shaukani, n.d.)

Abu Ja'far berkata: Menurutku pendapat yang paling benar adalah yang telah kami utarakan sebelumnya, karena kata *al-buyût* bermakna umum, walaupun terkadang *bayt* juga disebut masjid, sedangkan *al-buyût* secara umum bermakna tempat tinggal, bukan masjid, sebab masjid adalah nama khusus yang telah dikenal. Adapun *al-buyût*, secara umum jika tidak disandingkan dengan kata lain maka bermakna tempat tinggal.(Jarîr al Ṭabārî, 2007)

Selain tempat ibadah, menjadikan orang mukmin bahagia juga menjadi salah satu kriteria rumah ideal, seperti halnya memuliakan tamu saat ada yang berkunjung kerumah. Demikianlah seperti yang disebutkan dalam hadits:

عَنْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُصِلْ رَجْمَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِمْ حَيْثُ أَوْ لِيَصْمُتْ مَتَّفِقٌ عَلَيْهِ

Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasullullah Saw. Bersabda: barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia menyambung tali silaturrahi, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhori – Muslim)(I, 1987)

### Rumah yang aman

Adapun kriteria rumah ideal yang akan dibahas peneliti ialah rumah yang Memberikan rasa aman dan nyaman bagi pemilik rumah seperti yang disinggung dalam QS. Al-hijr [15]: 82

وَكَاؤُنَا بِنِحْتُوْمَنَا لِحِبَالِ الْيُؤْتَا آمِنِينَ ﴿٨٢﴾

“dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman”.(RI, 2019)

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa letak tanah mereka yang berlembah dan bergunung dan berudara bagus, dan kekayaan-serta kemakmuran, menyebabkan kepandaian, memahat batu menjadi tinggi. Batu gunung yang terjal itu, tentunya terdiri dari batu-batu granit yang keras. Itu telah mereka pahat dan dikeping-keping dijadikan dinding rumah, yang tegak dengan megahnya. Mereka merasa aman tenteram, tinggal dalam rumah-rumah yang indah itu. Tetapi karena hidup yang telah serba mewah, kebenaran tidak di ingat lagi. Nasihat Nabi Shalih sudah diacuhkan.(Amrullah, n.d.) Demikian juga Ahmad Mushthafa Al-Maraghi menjelaskan dalam kitabnya bahwa mereka memahat ruma-rumah dari gunung-gunung batu yang aman dari kehancuran, dari dijebol pencuri, atau dihancurkan oleh musuh, karena kuat dan rapinya bangunan itu.(Maraghi, 1974) Sayyid kutub juga menjelaskan dalam tafsirnya, Inilah paparan sekilas yang menggambarkan ke amanan penduduk kota dalam rumah-rumah yang terjaga kuat di dalam gunung-gunung kokoh, yang disambar oleh suara keras yang mengguntur yang memusnahkan mereka. Sehingga, tidak tersisa apa pun dari segala yang mereka kumpulkan, usahakan, bangun, dan pahat. Semuanya tidak bermanfaat apa-apa dan tidak mampu menghalau kehancuran yang datang menyambar. Paparan ini menyentuh hati manusia dengan sentuhan yang dahsyat. Tidak ada sekelompok kaum pun merasa lebih aman atas jiwa-jiwa mereka daripada rasa aman yang dirasakan oleh suatu kaum yang rumah-rumahnya berada dalam perut batu yang terpahat kokoh. Tidak ada rasa tenteram dan tenang yang dirasakan oleh manusia yang lebih tenteram dan aman daripada rasa tenteram di waktu pagi ketika terbit matahari yang penuh dengan keteduhan.(Qutb, 2003)

Dari beberapa penafsiran diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya, hendaklah kita membangun rumah kita dengan pondasi yang kokoh agar rumah kita tidak mudah dijebol dan dibobol oleh pencuri, supaya rumah yang kita tempati menjadi rumah yang aman dan tentram. Meski dalam proses pembangunan tersebut membutuhkan besi yang berkualitas dan bahan-bahan baku lainnya yang bagus juga. Namun selain itu hendaklah kita menghindari membangun rumah dengan bermegah-megahan, karena tempat tinggal yang bermegah-megahan dapat menimbulkan hati menjadi sulit menerima

nasihat dan lalai terhadap kewajiban. Akibatnya kehidupan yang lalai tersebut dapat mengakibatkan ketidak stabilan dalam kehidupan sehari-hari.

### Rumah Yang Rajin

Dalam pandangan Al-Qur'an, kriteria rumah yang ideal ialah rumah yang rajin. Rumah yang rajin ialah rumah yang didalamnya mengandung kenyamanan dan bersih serta memiliki perkerbunan kecil yang menjadi penghijau disekitar rumah. Sebagaimana yang disinggung dalam QS. Asy-syuara[26]: 149

وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَرِهِينَ

“dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin”.(RI, 2019)

Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan betapa damai dan sejahteranya kaum Tsamud di negeri mereka. Mereka memiliki kebun yang subur karena mata airnya mengalir begitu jauh sehingga pohon kurma dapat tumbuh dan menghasilkan buah yang enak, bahkan di mana buah kurma menggantung pun mudah dirajut atau dipetik karena lunak. Demikianlah ilmu membangun rumah berkembang hingga ilmu memahat batu menjadi gunung untuk membangun rumah muncul dan berkembang. Mereka merasa aman dan sukses dalam kehidupan seperti itu. Semakin lama mereka melakukan ini, semakin lalai dan lalai mereka terhadap perintah-perintah Tuhan. Apakah mereka merasa ditinggalkan sendirian di sini di tempat yang aman? Jadi jangan biarkan keamanan saat ini membodohi kalian. Karena Tuhan Yang Maha Esa atas seluruh alam dapat mengubah keadaan dalam waktu singkat. Jika kalian melupakan ini, maka kalian akan kalah. (Zuhaili, n.d.)

Ibnu katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan rumah yang rajin adalah rumah yang di bangun dengan mahir dan antusias.(Fidā Ismā'il ibn Katsîr, 1991) Sedangkan M. Quraish Shihab(Q. Shihab, 2011) dan Ahmad Mushthafa Al-Maraghi(Maraghi, 1974) menafsirkan dengan bahwasanya mereka membangun rumah dengan penuh keangkuhan dan kesombongan.(Maraghi, 1974) dalam surah Asy-syuara: 149 bahwa dalam ayat ini Allah memberikan kenikmatan berupa kemampuan memahat gunung batu untuk dijadikan tempat tinggal, sehingga terwujudlah rumah yang kokoh dan dan aman. dengan demikian terwujudlah kehidupan yang aman dan terbebas dari gangguan musuh, serta memperoleh kebahagiaan serta ketenteraman hidup. Tanah yang subur dan mata air yang mengalir dengan deras dapat menumbuhkan lahan pertanian menjadi subur, binatang ternak yang banyak, sehingga menjadi pemandangan yang menyenangkan.

Dalam mencapai rumah yang ideal seperti yang telah dipaparkan diatas tentu tidaklah mudah. Namun ketika seseorang telah mewujudkan rumah ideal hendaklah tetap bersikap baik dan tidak sombong, karena kesombongan akan menjadikan seseorang merugi.

### Rumah Yang Aman Untuk Tamu

Dari perspektif Al-Qur'an, kriteria rumah yang ideal adalah rumah yang memiliki rasa aman. Di sini, keamanan tidak hanya penting bagi penghuni atau pemilik rumah, tetapi

juga keselamatan bagi siapaun yang berkunjung untuk bertamu. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. Ali-imran[3]: 97

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ

حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

“padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.(RI, 2019) Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan perihal sepintas sejarah ka’bah dan kedudukannya sebagai petunjuk, maka hidayah dan petunjuk itu dirinci bahwa disana terdapat tanda-tanda yang nyata. Diantaranya maqam Ibrahim, dan bekas telapak kaki beliau. Disamping itu barangsiapa memasuki Baitullah maka dia akan aman.(M. Q. Shihab, 2006)

Selanjutnya dilukiskan ketenangan dan arasa aman yang akan diperoleh oleh mereka yang berkunjung ke Baitullah, sebagaimana firman-nya. “barangsiapa memasuki Baitullah maka aman mereka, yakni siapapun yang berkunjung dan memasuki Ka’bah mereka tidak boleh diganggu, karena Allah menghendaki siapapun yang mengunjungi Ka’bah dengan tulus, maka mereka akan merasa tenang dan tentram serta terhindar dari rasa takut terhadap gangguan lahir dan batin. Karena itu manusia diperintahkan untuk mewujudkan kehendaknya. Sedemikian besar dan luas cakupan perlindungan keamanan dan Ketenteraman yang harus diberikan itu, sampai-sampai ia dilukiskan dalam QS. Al-Baqarah [2]:’125 sebagai (امنا) *amnan*, yakni keamanan, bukan Sekadar tempat memperoleh keamanan. Ka’bah yang dilukiskan sebagai *Amnā*, memberi kesan bahwa keamanan itu bukan saja menyatu dengan Ka’bah, tetapi wujudnya sendiri adalah keamanan sehingga siapa yang mengunjungi dan merasakan kehadirannya sebagai rumah Allah, pasti akan merasakan keamanan. Betapa tidak, bukankah yang berkunjung itu berada di rumah Allah, yang Maha Pengasih, dan Maha Penyayang, lagi Maha Kuasa dan Maha Damai.(M. Q. Shihab, 2006)

Didalam kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka disebutkn فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ “Disana terdapat tanda-tanda yang nyata” disekeliling rumah pertama itu akan kamu dapati tanda-tanda yang nyata yang dapat kamu lihat dengan mata kepala sendiri. Yang mana disana terdapat sumur zam-zam yang dapat digunakan untuk bersuci (ibadah) kepada Allah, dan bisa digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit dengan izin Allah.(Amrullah, n.d.) Ahmad mushthafa al-Maraghi pun menjelaskan demikian bahwa amanlah orang-orang yang masuk kedalamnya. Maka barangsiapa masuk ke dalamnya, amanlah jiwanya dari segala bentuk permusuhan dan penganiayaan. Aman pula darah dan kehormatannya selama ia masih berada di dalamnya.(Maraghi, 1974) Rumah digunakan untuk tempat tinggal dan istirahat, namun yang menjadi point dari kriteria rumah yang ideal adalah rumah yang memiliki rasa aman. adapun yang dimaksud dengan aman adalah aman dari kejahatan, penganiayaan, dan pelecehan.

Adapun upaya dalam meningkatkan keamanan rumah adalah dengan membuat pagar dari besi yang mengelilingi rumah, memasang CCTV dan menyediakan satpam yang ditugaskan untuk berjaga-jaga. Dengan adanya satpam yang berjaga, satpam dapat memantau jika ada pergerakan yang mencurigakan dari gerak-gerik disekitar rumah.

### Rumah Yang Memiliki Beberapa Pintu

Rumah dengan beberapa pintu (depan, belakang dan samping) merupakan salah satu kriteria rumah ideal. Karena pintu memiliki fungsi utama pada bagian rumah ini. Sebagaimana yang di sebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأْتُوا

الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿189﴾

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.(RI, 2019)

Ahmad Mushthafa menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini membatalkan berbagai perbuatan yang mereka lakukan ketika masa jahiliyah, yakni tatkala mereka melakukan ihram. Mereka mengharamkan seseorang memasuki rumah dari depan, dan mereka mengharuskan memasuki rumah dari belakang. Seperti yang diceritakan oleh Imam Bukhori dan Ibnu Jarir dari Al-Barra' bahwa orang-orang Arab di masa *Jahiliyah* jika melakukan ihram harus memasuki rumahnya dari pintu belakang (Maraghi, 1974).

Tetapi menurut Bukhari dan beberapa perawi Hadis yang lain, yang mereka terima dari al-Baraa, dizaman jahiliyah kalau orang-orang itu, naik haji kalau pekerjaan haji belum selesai, mereka selalu masuk rumah dari pintu belakang. Suatu hal yang tidak perlu dan tidak berasal dari manasik ajaran Nabi Ibrahim. Maka yang penting bukanlah menambah peraturan haji satu lagi, pulang ke rumah melalui pintu belakang. Yang penting ialah menjaga takwa hati kepada Allah dalam mengerjakan ibadah itu. Selanjutnya Tuhan bersabda: "Dan datanglah ke rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan takwalah kepada Allah, supaya kamu beroleh kejayaan (Amrullah, n.d.).

Imam Asy-Syaukani juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini menjelaskan tentang permasalahan haji. Namun pada firman Allah “Dan datanglah ke rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan takwalah kepada Allah, supaya kamu beroleh kejayaan”. Pada lafadz ini peneliti menarik pemahaman bahwasanya rumah yang ideal adalah rumah yang memiliki beberapa pintu, yang mana ketika seseorang hendak memasuki rumah hendaklah menggunakan pintu depan bukan dengan pintu belakang. Seperti yang di sebutkan oleh Imam Asy-Syaukani dalam tafsir Fathul Qadir “Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah dari belakangnya”.(Shaukani, n.d.) Demikian juga pendapat Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Quraish Shihab dalam tafsir al-Azhar yang mengatakan “Karena itu masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya” (M. Q. Shihab, 2006).

Pada tafsir Kemenag RI dijelaskan bahwa kaum Anṣār setelah mereka mengerjakan ihram atau haji, maka mereka tidak mau lagi memasuki rumah dari pintu yang biasa, tetapi masuk dari pintu belakang, dan itu dianggap sebagai suatu kebajikan. (RI, 2019)

dalam surah al-Baqarah: 189 bahwasanya rumah yang ideal yakni rumah yang memiliki beberapa pintu yang dapat digunakan untuk masuk rumah. Tentu pintu belakang juga bisa dan boleh untuk dilewati, namun alangkah baiknya jika seseorang yang masuk rumah dengan menggunakan pintu depan. Sebagaimana Allah mengajarkan kepada kita bahwasanya anjuran yang benar adalah dengan memasuki rumah dengan pintu depan, bukan dengan menggunakan pintu belakang.

### Rumah Yang Disekitarnya Ada Tanaman

seperti yang dikisahkan dalam QS. Saba': 15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّاتٍ عَرَبِيَّاتٍ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبِّ غَفُورٍ

“Sungguh, pada kaum Saba' benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka), “Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun”(RI, 2019).

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa kerajaan Saba' berdiri pada abad V III SM, pengaruh kekuasaannya mencakup Ethiopia dan salah satu negeri yang sangat terkenal ketika itu yaitu Ma'rib dengan bendungannya yang sangat besar. Sementara riwayat menggambarkan kesuburan negeri itu, sehingga seandainya seorang pejalan meletakkan keranjang di atas kepala, niscaya sambil berjalan ia akan memenuhi keranjang itu dengan aneka buah-buah yang berjatuhan. Ini tentu riwayat yang berlebihan tetapi paling tidak ia memberi gambaran tentang kesuburannya (M. Q. Shihab, 2006).

Demikian juga Sayyid Qutub menjelaskan dalam kitabnya bahwa Saba' adalah nama bangsa yang berdomisili di selatan Yaman, yang memiliki tanah subur, dan ke-rajaan itu masih ada bekas-bekasnya hingga saat ini. Mereka telah mencapai kemajuan peradaban sehingga mereka mampu memanfaatkan air hujan yang deras yang datang dari arah laut di selatan dan timur. Kebun-kebun yang terletak di kanan dan kiri itu merupakan simbol bagi kesuburan, kecukupan, kemakmuran, dan kenikmatan yang indah. Karenanya, ia menjadi tanda. yang mengingatkan akan sang pemberi nikmat, mereka telah diperintahkan untuk menikmati rezeki Allah itu sambil bersyukur (Qutb, 2003).

Dari penafsiran di atas dapat menarik kesimpulan bahwa rumah yang ideal yakni rumah yang di sekeliling rumahnya memiliki tanam-tanaman, karena tanaman yang menghijau dan subur dapat mempengaruhi siklus oksigen, menjadikan udara lebih sejuk, selain itu tanaman yang menghijau juga dapat menyerap gas beracun yang mencemari udara.

## **Implementasi Rumah Dalam Kehidupan Sehari-Hari**

Jika di pandang dengan menyeluruh maka sudah tentu kebutuhan hidup setiap manusia itu berbeda-beda. Akan tetapi, kebutuhan hidup yang paling mendasar dalam kehidupan manusia setidaknya ada dua, yakni:

*Pertama*, kebutuhan manusia yang berhubungan dengan keberlangsungan hidup dan pelestarian jenis (spesies). *Kedua*, kebutuhan psikis yang berupa ketenangan jiwa dan kehidupan bahagia. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan yang sangat mendasar yang kemudian memotivasi dan mendorong manusia dalam setiap aktivitasnya sebagai upaya untuk memenuhi segala kebutuhan dalam hidup mereka.(Hawari, 1995)

Secara singkat rumah bermakna tempat tinggal,yakni rumah yang berfungsi sebagai tempat berlindung dan beristirahat. Baik tempat beristirahat badan maupun beristirahat pikiran (yang berupa ketenangan hati). Oleh karena itu untuk mencapai kehidupan yang tenang maka diperlukan untuk mewujudkan rumah yang sesuai dengan kriteria yang ideal.

Rumah yang ideal dapat dikategorikan dengan meliputi beberapa hal, yakni rumah yang memiliki beberapa pintu, rumah yang aman, rumah yang memiliki tempat ibadah dan membahagiakan orang mukmin. Dalam islam rumah merupakan bagian yang paling penting, seperti yang terungkap dalam pepatah Arab *Bayti Jannti* (rumahku surgaku) seperti yang sudah sama-sama kita ketahui bahwasanya surga adalah tempat mulia yang sangat di idamkan dan dirindukan oleh setiap makhluk. Begitu pentingnya peranan rumah dalam kehidupan manusia yang dijadikan tempat tinggal di ibaratkan dengan surga. Dalam hal ini peranan rumah yang ideal dalam penerapan bagi kehidupan sehari-hari pada lingkungan masyarakat meliputi beberapa point, diantaranya sebagai berikut:

### **Tempat tinggal**

Tempat tinggal adalah tempat dimana kita hidup dan berkumpul bersama keluarga yakni, ayah, ibu, kakak, adik dan lain-lainnya. Dirumah itulah kita beraktivitas seperti makan, mandi, tidur, belajar dan berbagi rasa dengan keluarga. Agar kita hidup sehat dan produktif dirumah, maka diperlukan kebersihan lingkungan tempat tinggal supaya kita merasa nyaman, tenang dan damai. Tempat tinggal seperti inilah yang biasa disebut orang dengan ungkapan: "Rumahku adalah Surgaku"

### **Tempat Berlindung**

Manusia sebagai penghuni membutuhkan rumah untuk berlindung, hidup, dan berkembang. Rumah sebagai tempat berlindung dari berbagai gangguan dari luar seperti musuh, hewan buas, penyakit, teriknya matahari, dan dinginnya hembusan angin pada waktu malam, hal demikian untuk memperoleh rasa aman dan nyaman. Selain itu rumah juga sebagai tempat hidup dan berkembang dari kecil menjadi besar, dan dari muda menjadi tua.

### **Menyambung Silaturahmi**

Dalam islam, sangat dianjurkan untuk menyambung silaturahmi. Islam sendiri selalu mengajarkan untuk berbuat baik dan menjalin tali silaturahmi baik itu kepada keluarga, sahabat/teman dan sesama umat islam lainnya. silaturahmi akan meningkatkan intensitas komunikasi yang menghantarkan kehangatan dan cita kasih sehingga mampu meningkatkan sharing informasi dan saling percaya. Selain itu bersilaturahmi juga dapat

menjadi sebab dipanjangkan umur dan di luaskan rizki. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadist:

مَنْ اتَّقَى رَبَّهُ، وَوَصَلَ رَحِمَهُ، نُسِيَءَ فِي أَجَلِهِ وَتَرَى مَالَهُ، وَأَحَبَّهُ أَهْلَهُ

“Siapa yang bertakwa kepada Rabb-nya dan menyambung silaturrahi niscaya umurnya akan diperpanjang dan hartanya akan diperbanyak serta keluarganya akan mencintainya”. (HR. Bukhori).(I, 1987)

### **Berbakti Kepada Orang Tua**

Berbakti kepada orang tua biasa disebut dengan *birrul walidain*. *birrul walidain* adalah berbuat baik kepada kedua orang tua.(Dr. H. Yunahar Ilyas, 2006) Dalam konteks berbakti kepada orang tua, seorang anak harus memberi sesuatu yang lebih baik dan lebih banyak dari pada yang telah diberikan orang tua. Kriteria ‘baik’ disini tentu meliputi aspek material maupun mental. Misalnya, anak menunjukkan ekspresi senang dan berkata dengan santun ketika mendengar orang tua memanggilnya atau mengatakan sesuatu kepadanya. Ia tidak boleh hanya menjawab atau menanggapi sekedarnya saja, tetapi memberi respon yang lebih baik dari pada yang dilakukan orang tua. Dalam upaya berbakti kepada orang tua, Allah memberikan pahala yang besar kepada orang yang berbakti kepada orang tua, sebagaimana disebutkan dalam hadist bahwasanya orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya akan mendapat ganjaran berupa surga. Dengan hadist yang berbunyi:

الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، فَإِنَّ شَعْتَ فَأَضِعَ ذَلِكَ الْبَابَ أَوْ أَحْفَظَهُ

“Kedua orang tua itu adalah pintu surga yang paling tengah. Jika kalian mau memasukinya maka jagalah orang tua kalian. Jika kalian enggan memasukinya, silakan sia-siakan orang tua kalian” (HR. Tirmidzi, ia berkata: “hadits ini shahih”, dishahihkan Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah no.914).(Surah, n.d.)

### **Memuliakan Tamu**

Tamu adalah orang yang berkunjung atau mengunjungi seseorang, lembaga atau lembaga tertentu, baik dengan tujuan tertentu atau hanya sekedar bersilaturrahim, baik yang dikenal atau tidak dikenal, baik yang diundang atau yang tidak diundang.(Humas, 2019) Menerima tamu sebagai perwujudan keimanan, artinya semakin kuat iman seseorang, maka semakin ramah dan santun dalam menyambut tamunya karena orang beriman meyakini bahwa menyambut tamu bagian dari perintah Allah. Segala pengorbanan yang diberikan untuk menyambut tamu akan diganti oleh Allah dengan sesuatu yang lebih bernilai baik di dunia maupun akhirat.(Bramesta, 2021) Dan sepatutnya saudara muslim merasa bersedih bila rumah mereka tidak dikunjungi tamu untuk beberapa hari karena begitu dahsyatnya hikmah adanya tamu.

## **4. Kesimpulan**

Rumah Dalam Al- Qur’an, peneliti melacak ayat-ayat Al-Qur’an yang membicarakan perihal kriteria rumah yang ideal. Sebagaimana disinggung dalam Al-Qur’an banyak menggunakan istilah-istilah yang saling berkaitan. Dalam Al-Qur’an ada istilah *al-Bayt* disebutkan sebanyak 51 kali, *al-Dar* sebanyak 52 kali, *al-maskan* sebanyak 67 kali, *al-manzil* sebanyak 20 kali, *al-Ma’wa* sebanyak 22 kali, *al-Mustaqarrun* sebanyak 38 kali.

Adapun kriteria rumah yang ideal yaitu: rumah yang bersih dan dapat digunakan untuk beribadah, rumah yang aman dan memberik ketentraman, rumah yang memiliki tanaman dipekarangan rumah, dan rumah yang memberikan rasa nyaman dengan saling menyalurkan kasih sayang terhadap sesama. Rumah dapat diartikan sebagai tempat tinggal. Oleh karena itu rumah memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penerapan rumah dalam kehidupan sehari-hari dapat dikategorikan dengan beberapa point, yakni: sebagai tempat tinggal dan beribadah, tempat berlindung, berbakti kepada kedua orang tua, dan memuliakan tamu.

### 5. Daftar Pustaka

- Al-Baqi, M. F. 'Abd. (1992). *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Bairut: Dâr al-Fikr.
- Al-Ḥusain ibn Mufiammad al-Rāghib al-Aṣfahānī. (n.d.). *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Bairut: Dâr al-Ma'rifah.
- Amrullah, A. M. A. K. (n.d.). *Tafsir AL Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Bramesta, E. (2021). *Konsep Pendidikan Islam Tentang Adab Memuliakan Tamu Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Dr. H. Yunahar Ilyas, L. M. (2006). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam.
- Fidā Ismā'il ibn Katsîr, A. al. (1991). *Tafsîr Al Quran al 'Aẓẓm*. Bairut: Maktabah al Tijariyah.
- Hawari, D. (1995). *-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Bima Jasa.
- Humas. (2019). *Memuliakan Tamu Dalam Perspektif Komunikasi Islam*. Bandung: Pustaka.
- Ḥusain, A. ibn F. ibn Z. A. al-. (1399). *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Bairut: Dâr al-Fikr.
- I, muhammad ibn I. ibn I. ibn al-M. A. 'Abd A. (1987). *Al-Jāmi' al-Sahîh al Bukhari*. Kairo: Dâr al-Shu'b.
- Jarîr al Ṭabāry, I. (2007). *Jami' Al Bayān an Ta'wil Âyi AL Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Maraghi, A. M. al. (1974). *Tafsir al Maraghi*. Lebanon: Dâr al Qutb.
- Qutb, S. (2003). *Tafsir Fî Zilāl Al Quran*. Jakarta: Gema Insani.
- RI, B. L. dan D. K. A. (2019). *Al Qur'an dan Terjemahan, Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al Quran.
- Shaukani, M. ibn A. I. M. Al. (n.d.). *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Alquran*. Tangerang: Lintera Hati.
- Shihab, Q. (2011). *Membumikan Al Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Surah, A. I. M. I. I. ibn. (n.d.). *Al Jāmi' al Ṣahîh Sunan al Turmudy*. Makkah al Mukarromah: Dâr al Bāz Abbās Ahmad al Bāz.
- Zuhaili, W. (n.d.). *al-Tafsir al-Munir*. Bairut: Maktabah Syamilah.